

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan adalah suatu kontrak atau perjanjian antara satu orang atau lebih yang melibatkan suatu agen dalam memberikan perintah kepada orang lain (agen) untuk melakukan tugas-tugasnya dan memberikan wewenang kepada agen lain untuk membuat keputusan yang terbaik. Manajemen atau agen adalah suatu pihak internal di perusahaan yang memiliki wewenang dalam mengelola sumber daya perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Tujuan dari teori keagenan adalah memvalidasi penggunaan perusahaan manufaktur sebagai objek dengan topik pengungkapan dari kecurangan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Agency theory* ini berfokus pada opsi saham, bonus, dan persyaratan lain untuk keputusan akuntansi yang mengidentifikasi metode yang dapat diterima dan di luar batas, persyaratan, dan batas fungsional kontrol internal dan eksternal.

Dalam pernyataan teori keagenan dapat dikatakan bahwa suatu agen atau pihak yang diberikan wewenang dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk membuat suatu keputusan yang baik, memiliki peluang dan sangat rawan dalam melakukan tindak pelanggaran berupa *fraud*. Teori keagenan sendiri memiliki konjungsi untuk menunjang penelitian ini dikarenakan pihak yang terkait menangani dalam hal pengelolaan sumber daya perusahaan terlebih lagi pada bagian laporan keuangannya. Menyadari pentingnya informasi dalam laporan keuangan dan laporan manajerial, para manajer terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, dalam praktiknya, ada beberapa manajer yang tidak berhasil mencapai target kinerja mereka, sehingga informasi

yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi kurang memuaskan bagi beberapa pihak, terutama pemegang saham dan pemilik perusahaan. Permasalahan ini kemudian memicu munculnya biaya keagenan yang, menurut Jensen dan Meckling (1976), meliputi: (1) biaya pengawasan, (2) biaya ikatan, dan (3) biaya kerugian residual.

Teori keagenan membantu perusahaan memberikan informasi dalam laporan keuangannya yang mengarah pada pengambilan keputusan yang baik, untuk menarik perhatian para *stakeholder* terhadap kebutuhan laporan keuangan yang mencakup informasi dibidang ekonomi dan akuntansi. Teori ini berhubungan dengan penelitian terkait tindak pelanggaran *fraud* yang variabel independennya berupa *financial target, nature of industry, change in director, dan ineffective monitoring*.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022 Paragraf 9 memaparkan pengertian laporan keuangan yang berbunyi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Harahap (2018:105) laporan keuangan merupakan media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam satu periode, dan arus dana kas perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Dalam penyusunan laporan keuangan, menurut Kasmir (2008:28), laporan keuangan yang umum disusun dalam praktiknya meliputi:

1. Neraca

- a. Aktiva, yang terbagi menjadi tiga kategori: aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.
- b. Kewajiban, yang terdiri dari dua jenis, yaitu kewajiban lancar (utang jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang.
- c. Modal, yang mencakup modal disetor dan laba ditahan lainnya. Neraca dapat disajikan dalam bentuk skontro (*account form*), laporan (*report form*), atau bentuk lainnya yang sesuai dengan keinginan perusahaan, asalkan tetap mengikuti standar yang berlaku.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan, dan laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini dapat disajikan dalam bentuk tunggal (*single step*) atau majemuk (*multiple step*).

2.2.1.3 Fungsi Laporan Keuangan

Menurut (Mardiasmo, 2002) menyatakan bahwa fungsi laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan digunakan untuk memberi jaminan kepada pengguna laporan keuangan dan pihak otoritas penguasa bahwa pengelolaan sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan lain yang telah ditetapkan.
- b. Laporan keuangan digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada publik. Laporan keuangan digunakan untuk memonitor kinerja dan mengevaluasi manajemen pencapaian atas tujuan yang telah ditetapkan dan membandingkan dengan kinerja organisasi lain yang sejenis.
- c. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan dasar perencanaan kebijakan dan aktivitas dimasa yang akan datang. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi pendukung mengenai otorisasi penggunaan dana.
- d. Laporan keuangan berfungsi untuk membantu penggunaan dalam menentukan apakah suatu organisasi atau unit kinerja dapat melanjutkan pelayanan dimasa yang akan datang.
- e. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada organisasi untuk mengemukakan pernyataan atas prestasi yang telah dicapai kepada pengguna yang dipengaruhi oleh karyawan dan masyarakat.

2.2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:12) pencatatan untuk penyusunan laporan keuangan harus mengikuti kaidah-kaidah umum yang berlaku. Selain itu, penyusunan laporan keuangan harus mempertimbangkan karakteristik laporan itu sendiri." Dalam praktiknya, karakteristik laporan keuangan meliputi:

1. Sifat Historis

Laporan keuangan disusun berdasarkan data dari masa lalu, yaitu informasi yang mencakup satu atau beberapa tahun sebelumnya, bukan data terkini.

2. Sifat Menyeluruh

Laporan keuangan harus komprehensif dan mengikuti standar yang telah ditetapkan. Penyusunan yang hanya mencakup sebagian data tidak akan memberikan gambaran yang lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan.

2.2.2 *Fraud*

2.2.2.1 Pengertian *Fraud*

Menurut Singleton & Singleton (2010) *fraud* adalah tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi pihak tertentu dan merugikan bagi pihak pemangku kepentingan lainnya. Lalu menurut Tuanakotta (2013) *fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan. Perbuatan tersebut dilakukan untuk mengambil keuntungan yang illegal. Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan kejahatan yang

bertujuan untuk kemanfaatan bagi individu atau kelompok dan memiliki dampak yang negatif pada pihak yang dirugikan dengan unsur kesengajaan, penipuan, serta penyalahgunaan secara illegal. Sedangkan menurut Tessa G & Harto (2016) yang dimaksud *fraud* adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan dalam penyajian yang salah melalui kesengajaan maupun kelalaian dari pengungkapan laporan keuangan untuk menipu penggunanya.

2.2.2.2 Jenis *Fraud*

Menurut ACFE (2014), *fraud* terbagi kedalam 3 jenis, diantaranya :

1. *Asset Misappropriation* (Kecurangan Terhadap Aset)

Kecurangan aset merupakan penyalahgunaan aset dengan cara mengambil keuntungan pribadi tanpa persetujuan perusahaan.

2. *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Terhadap laporan Keuangan)

Fraudulent financial reporting terdiri dari tindakan perekayasaan laporan keuangan dengan maksud menyembunyikan keadaan keuangan yang sebenarnya untuk keuntungan pribadi. Hal ini sering dilakukan oleh otoritas atau eksekutif perusahaan atau lembaga pemerintah.

3. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi termasuk ke dalam jenis *fraud* yang sulit diketahui dikarenakan menyangkut kerja sama dengan berbagai pihak dan menikmati keuntungan bersama. *Fraud* jenis ini terjadi karena memiliki penegak hukum yang lemah dan masih

kurang serta sering terjadi di berbagai negara berkembang bersama. *Fraud* jenis ini terjadi karena memiliki penegak hukum yang lemah dan masih kurang serta sering terjadi di berbagai negara berkembang.

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Fraud*

Motivasi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan bervariasi. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan terjadi karena empat faktor utama, yaitu:

1. Tekanan

Dorongan yang muncul dari kebutuhan atau masalah finansial, gaya hidup, serta tekanan dari pihak lain yang mendorong seseorang melakukan kecurangan.

2. Peluang

Muncul ketika ada kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan, biasanya karena lemahnya pengendalian internal suatu entitas, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang.

3. Rasionalisasi

Upaya individu untuk membenarkan tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang wajar.

4. Kemampuan

Faktor penting yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan.

2.2.3 *Financial Target*

Financial target adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Target keuangan adalah salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Menurut SAS NO.99 (AICPA, 2002) *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

2.2.4 *Nature of Industry*

2.2.4.1 *Pengertian Nature Of Industry*

Menurut (Skousen et al., 2008) menyatakan bahwa, *nature of industry* merupakan kondisi baik pada suatu industri yang digambarkan memiliki kinerja yang signifikan. Sedangkan menurut Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) berpendapat bahwa, terkait dengan munculnya risiko perusahaan dalam hal yang berkecimpung pada dunia industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan dengan hasil signifikan. Transaksi antara pihak-pihak istimewa yang memiliki risiko rumit dengan disertai risiko inheren tinggi dalam keterlibatan yang berkesinambungan antara pihak manajemen dalam penentuan keputusan secara subjektif. Selain itu, transaksi dengan pihak berelasi yang istimewa secara kompleks dapat menimbulkan risiko kesalahan pelaporan yang signifikan karena rentan terhadap manipulasi oleh pihak manajemen.

2.2.4.2 Entitas Perlakuan

Adanya situasi industri yang memungkinkan akan memicu pihak-pihak dalam melakukan tindak kecurangan pada pelaporan keuangan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh suatu entitas dalam memanfaatkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada perusahaan. Pelaku tindak kecurangan dapat memanipulasi pelaporan keuangan dilihat pada kinerja keuangannya dalam kondisi yang memungkinkan secara signifikan atau tidak. Menurut Tuanakotta (2013) menyatakan bahwa, Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui:

- a. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related party transaction*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau diaudit KAP lain.
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi transaksi tidak wajar antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's length transaction*).

2.2.5 Change In Director

Terjadinya pergantian direksi di suatu perusahaan pada umumnya dilihat dari sarat yang bermuatan politis juga kepentingan dari beberapa pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Menurut Wolfe et al., (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu

menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Serta menurut Tessa G & Harto (2016) menyatakan bahwa, adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru. Sedangkan menurut Setiawati & Baningrum (2018) menyatakan bahwa, pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten.

2.2.6 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah kondisi tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal pada perusahaan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi dari dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan (SAS No. 99; dalam Tessa G & Harto, 2016). Kurangnya pengawasan internal menjadi kesempatan bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Lemahnya pengawasan manajemen akan menimbulkan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan. Tiffani dan Marfuah (2015) mengatakan jika sistem pengawasan yang efektif menjadi salah satu metode untuk meminimalkan fraud data. Komite audit percaya bahwa data tersebut akan meningkatkan efisiensi pengawasan perusahaan. Semakin besar persentase komite audit independen, maka proses pengawasan akan berjalan efektif, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan oleh manajemen. Sebagai rasio persentase dewan komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris, BDOOUT sebagai *proxy* untuk ineffective monitoring.

2.2.7 *Financial Statement Fraud*

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk kesalahan besar pada laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *nonfinancial*. ACFE (2014) membagi kecurangan kedalam tiga tipologi atau cabang utama, yaitu: (1) Penggelapan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan berupa pencurian, menggelapkan, atau juga penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. (2) Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) dimana tipologi ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tersebut tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya. (3) Korupsi (*corruption*) yaitu kecurangan yang satu ini kerap dan marak terjadi dalam dunia bisnis maupun pemerintahan. Korupsi merupakan tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan cenderung dilakukan oleh satu orang, namun melibatkan pihak lainnya.

Menurut SAS NO.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan: (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan. Terdapat dua jenis kesalahan informasi yang disengaja dalam laporan keuangan sesuai dengan SAS No.99, yaitu: (a) Pelaporan keuangan yang curang, yang terjadi ketika terdapat penyajian informasi yang salah secara sengaja atau kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan untuk merugikan pengguna laporan keuangan; dan (b) Penyalahgunaan aset, yang terjadi ketika aset organisasi disalahgunakan melalui berbagai cara, seperti pencurian aset, yang mengakibatkan organisasi harus membayar untuk aset yang sebenarnya tidak diterima.

Sedangkan menurut Brennan et al., (2007) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalah sajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

2.3 Review Penelitian Terdahulu

Adanya review penelitian terdahulu yang dilampirkan dapat menunjang pada penelitian ini. Pasalnya, hal yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat diperbaharui pada penelitian ini, baik berupa penyajian data terbaru, pembaruan fenomena yang terjadi sebagai alasan dilakukannya penelitian, dan memberikan pemecahan masalah terbaru kepada *stakeholder* dari penelitian ini. Penelitian terdahulu yang disajikan dapat menjadi suatu pertimbangan dan perbandingan dalam penggunaan variabel independen yang ditentukan dengan hasil berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yang dituju sehingga akan memperoleh nilai secara signifikan atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo et al. (2021) tentang *Detecting Indications Of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach* mendapatkan hasil bahwa *financial target*, *nature of industry*, Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* sebagai proksi stimulus dapat menjelaskan kecenderungan *financial statement fraud*. Selain itu, *nature of industry* sebagai salah satu proksi peluang dan dualitas CEO sebagai proksi ego juga dapat menjelaskan indikasi *financial statement fraud*. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa *personal financial needs* sebagai salah satu proksi stimulus, *change in director* sebagai proksi kapabilitas, *marginal cost* sebagai proksi kolusi, tidak efektif monitoring dan kualitas auditor eksternal sebagai proksi peluang dan *change in auditor* sebagai proksi rasionalisasi tidak dapat menjadi indikasi penipuan laporan keuangan. Namun, penelitian ini gagal membuktikan kolusi sebagai

penjelasan adanya indikasi *financial statement fraud* dalam teori *fraud hexagon*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ade Rizky, 2018) tentang *analysis of influence factors financial statement fraud in prespective pentagon fraud* menjelaskan tentang hasil bahwa *change in auditor* (AUDCHANGE) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) sebagai proksi stimulus pada penelitian ini dengan topik yang berfokus pada *financial statement fraud*. Selain itu, *nature of industry* sebagai salah satu proksi peluang dan *change in auditor* sebagai proksi rasionalisasi. *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* sebagai proksi *pressure*. Penelitian ini mendapatkan hasil dengan dua variabel yang berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* yaitu *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture*, namun penelitian ini gagal membuktikan bahwa variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial statemen fraud* karena penggunaan metode *case-control* dalam penelitian ini cenderung mendapatkan jumlah sampel relatif kecil. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan data yang diberikan dari pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, tidak semua perusahaan sampel yang dilaporkan oleh OJK memuat informasi yang dibutuhkan penelitian ini sehingga penelitian belum berjalan secara maksimal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) tentang *Analysis of fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory prespective* mendapatkan hasil bahwa *fraud diamond* yang mencakup variabel *financial target* dan *financial stability* dengan proksi *pressure* stimulus pada penelitian ini yang berfokus pada *fraudulent financial reporting* dengan analisis regresi logistik. Selain itu, variabel *ineffective monitoring* dan *change in auditor* sebagai proksi peluang dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat dua variabel dari *fraud diamond* yaitu *financial target* dan *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* dan dua variabel dengan pengaruh negatif yaitu *ineffective monitoring* dan *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

dengan teori *fraud diamond*. Penelitian ini gagal membuktikan proksi peluang sebagai penjelasan adanya indikasi *financial fraudulent reporting* dalam teori *fraud diamond*. Penelitian-penelitian lain yang menunjang pada penelitian ini selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel pada tabel 2.1 review penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Review penelitian terdahulu

Nama peneliti	Tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Eny Kusumawati, Ika Putri Yuliantoro, Eskasari Putri	2021	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> pada perusahaan sector kimia dan bahan dasar yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	Variabel Independen: <i>Fraud pentagon</i> (X) Variabel Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i> (Y)	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa <i>financial target</i> , <i>eksternal pressure</i> , <i>change in CEO</i> , dan <i>cappability</i> berpengaruh dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> . <i>Financial stability</i> , peluang, <i>razionalitation</i> , dan arogansi tidak berpengaruh dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> .
Bambang Leo Handoko	2021	<i>Fraud Hexagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Perusahaan	Variabel Independen: <i>Fraud Hexagon</i> (X) Variabel Dependen: <i>Financial</i>	Hasil dari penelitian ini pada <i>financial target</i> , <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , dan <i>frequent</i>

Nama peneliti	Tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Noer Sasongko, Sangrah Fitriani Wijayantika	2019	Perbankan Di Indonesia Faktor Risiko Terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Berdasarkan Pendekatan <i>Crown's Praud Pentagon Theory</i>)	<i>Statement Fraud</i> (Y) Variabel Independen: Faktor Risiko <i>Fraud</i> (X) Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	<i>number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan, <i>collusion</i> berpengaruh dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, hanya <i>Change of CEO</i> (pergantian direksi) yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> . Variabel-variabel lain yang menunjang tidak signifikan terhadap pengaruh <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
Sofiana Alvin, Bambang Widarno, Djoko Kristianto	2018	Analisis Pengaruh Perspektif <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial</i>	Variabel Independen: <i>Fraud Pentagon</i> (X) Variabel Dependen: <i>Fraudulent</i>	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, faktor <i>Pressure</i> (<i>financial stability, external pressure</i>), <i>Opportunity</i>

Nama peneliti	Tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Alif Koharudin dan Indira Januarti	2021	<p><i>Reporting</i> (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2014 - 2018)</p> <p><i>Lack of Financial Reporting Using Crowe's Fraud Pentagon Theory</i></p>	<p><i>Financial Reporting</i> (Y)</p> <p>Variabel independen: <i>Fraud Pentagon</i> (X)</p> <p>Variabel dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)</p>	<p><i>(ineffective monitoring, nature of industry), Rationalization (change in auditors), Competence (change in directors) dan Arrogance (number of ceo's pictures) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi fraudulent financial reporting</i></p> <p>Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa <i>financial stability</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Variabel lain yang terkait penelitian ini yaitu <i>financial target, external pressure, change in director, dan change in CEO</i> mendapatkan hasil negative terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> karena banyaknya</p>

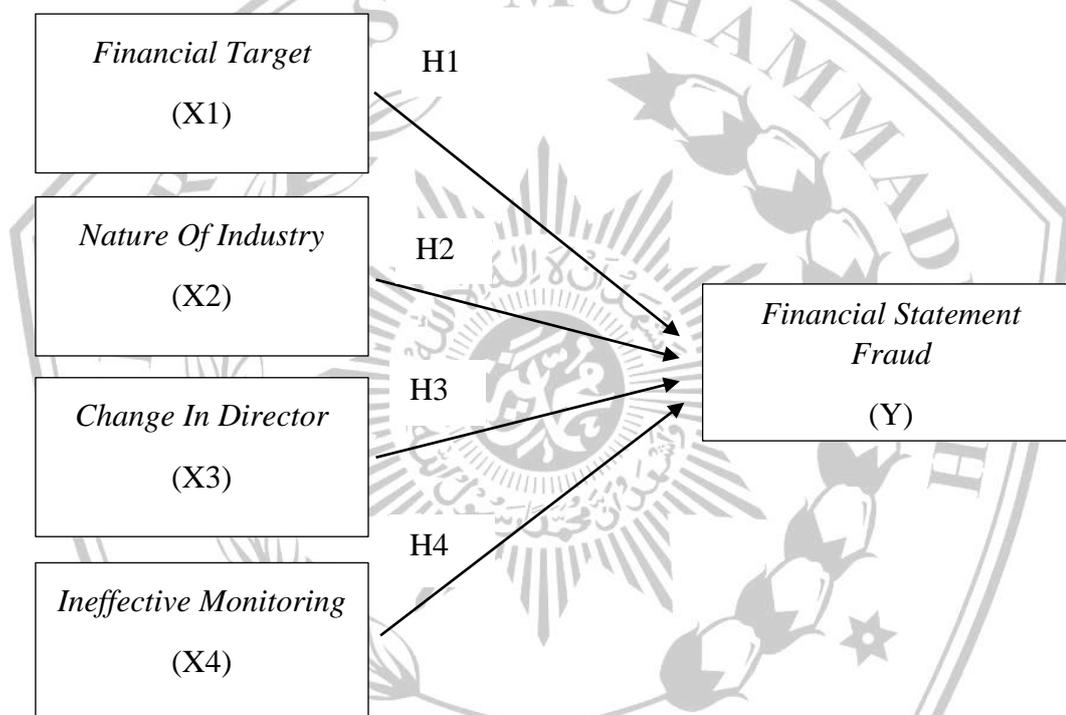
Nama peneliti	Tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Desnanda Setiawan Nurardi, Rita Wijayanti	2021	Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019)	Variabel independen : <i>Fraud Hexagon Model</i> (X) Variabel dependen : <i>Fraud Laporan Keuangan</i> (Y)	perusahaan yang tidak menampilkan gambar CEO Penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability, external pressure, dan nature of industry berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Faktor lainya yaitu personal financial need, financial target, effective monitoring, arrogance, capability, rationalization, collusion tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.
Bambang Hartadi	2022	Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia	Variabel independen : <i>Fraud Hexagon</i> (X) Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial Statements</i>	external pressure, pemantauan yang tidak efektif, dan perubahan auditor berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, stabilitas keuangan dan kepemilikan

Nama peneliti	Tahun penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
		yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021		institusional, proksi pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit eksternal dan komisaris dalam komite audit, perubahan auditor, perubahan direktur dan kualitas CEO, banyaknya foto CEO dan banyak komisaris independen merangkap jabatan tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.



2.4 Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini dalam penentuan variabel-variabelnya telah dibentuk sedemikian rupa guna menunjang kejelasan secara terstruktur sehingga variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan dalam bentuk bagan atau kerangka disajikan dengan penjelasan yang telah dilampirkan pada bagian perumusan hipotesis. Oleh karena itu, variabel dependen berupa *financial target*, *nature of industry*, *change in director*, dan *ineffective monitoring* menuju variabel independen yaitu *financial statement fraud*.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka di atas maka dapat diartikan bahwasanya penelitian ini memiliki pengaruh dalam tiap variabel dependen terhadap variabel independen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Financial target* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai hipotesis pertama.
2. *Nature of industry* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai hipotesis kedua.

3. *Change in director* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai hipotesis ketiga.
4. *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai hipotesis keempat.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

2.5.1 *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Dalam variabel *financial target* dapat diukur menggunakan ROA. *Return on asset* (ROA) merupakan proksi untuk variabel *financial target*. ROA juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja, digunakan ukuran perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* sebagai ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan (Skousen et. al., 2009). Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun berikutnya. Jadi, dapat dilihat apakah pada tahun sekarang ini laba yang dihasilkan sudah mencapai target keuangan yang telah ditetapkan atau belum.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al. (2021) tentang analisis penipuan pentagon dalam mendeteksi pelaporan keuangan, penelitian tersebut mencakup pengaruh variabel *financial target* terhadap *financial statement fraud* dengan hasil berpengaruh positif dan menunjukkan nilai koefisien yang signifikan. Penelitian lain juga

dilakukan oleh Handoko, B.L (2021) tentang *fraud hexagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dalam perusahaan perbankan Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa variabel *financial target* tidak mempunyai nilai yang signifikan dan dapat dikatakan tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Secara penggambaran masalah, penetapan target yang terlalu tinggi ini menekan seorang manajer menjadi ambisius, sehingga memungkinkan mereka bertindak melalui berbagai cara untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Tindakan ini berdampak pada peningkatan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Dapat dikatakan target keuangan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan indikasi *fraud*.

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

2.5.2 Nature of industry berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Variabel lain dalam pemeriksaan kecurangan laporan keuangan adalah *nature of industry*, yang mana variabel tersebut merupakan bentuk dari penggambaran suatu perusahaan dalam kondisi yang terjadi pada laporan keuangannya. Menurut Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa, *nature of industry* merupakan kondisi baik pada suatu industri yang digambarkan memiliki kinerja yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ijudien (2018) serta Yesiariani & Rahayu (2017) tentang pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud* yang memperoleh hasil bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2019), Marliani (2020), dan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) menyatakan hasil bahwa kondisi perusahaan berpengaruh positif dan bermakna untuk kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa *nature of industry*

merupakan suatu bentuk penggambaran dalam kondisi yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan.

Secara penggambaran masalah, dimana suatu kondisi yang dialami perusahaan dengan hasil yang berubah-ubah dapat menggambarkan kejanggalan dalam penanganannya. Terlebih lagi jika kondisi perusahaan yang ditampilkan seperti hasil penjualan dan persediaan yang ditampilkan pada laporan keuangan menunjukkan penurunan atau kenaikan tiba-tiba tanpa adanya suatu faktor yang mendukung sehingga perlakuan *fraud* yang terjadi pada perusahaan meningkat sedangkan kondisi perusahaan yang meningkat secara signifikan dengan disertai kinerja dari perusahaan juga ikut meningkat maka tindak kejahatan *fraud* akan menurun. Dari uraian tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

2.5.3 *Change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Variabel selanjutnya yang menunjang penelitian ini adalah *change in director*, hal ini merupakan suatu tindakan selanjutnya yang diambil oleh perusahaan dalam pergantian direksi dari sebelumnya untuk memperbaiki kinerja pada perusahaan. Menurut Setiawati & Baningrum (2018) menyatakan bahwa, pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) serta Marliani (2020) terkait *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang memperoleh hasil bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan disertai nilai secara signifikan sedangkan penelitian lain yang

dilakukan oleh Handoko, B.L (2021) dan Setiawati & Baningrum (2018) memperoleh hasil bahwa pergantian direksi pada perusahaan tidak memiliki pengaruh dari adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa *change in director* merupakan suatu faktor untuk membenahi kinerja perusahaan dalam kinerja yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya pada perusahaan.

Secara penggambaran masalah, jika perusahaan melakukan pergantian auditor dapat menjadi upaya dalam perbaikan kinerja dari direksi perusahaan dengan harapan bahwa direksi baru akan melakukan suatu perubahan dari para direksi sebelumnya yang dianggap lebih berkompeten. Adanya direksi dari tiap divisi di perusahaan memiliki peran masing-masing dalam penanganannya. Oleh karena itu, adanya seorang direksi yang dipilih perusahaan dengan periode yang lama akan menimbulkan tindak kejahatan *fraud*. Bilamana, perusahaan memiliki direksi dengan periode yang lama dengan hasil kinerja yang stabil dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami perkembangan sehingga sehingga direksi memiliki niatan untuk melakukan *fraud* guna meningkatkan hasil dari kinerjanya kepada perusahaan. Maka dari itu, seorang direksi yang memiliki periode dengan jangka waktu lama akan meningkatkan tindak kejahatan *fraud* sedangkan jika perusahaan sering mengganti direksi dengan periode tertentu akan menurunkan tingkat kejahatan *fraud* yang mana pergantian direksi baru akan memperbaharui kinerja dari direksi sebelumnya dengan lebih kompeten. Dari uraian tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

2.5.4 *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Variabel terakhir dalam menunjang penelitian ini adalah *ineffective monitoring*. Dewan komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi jalan kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, perusahaan akan semakin efektif dan praktik *fraud* dapat diminimalisir (Maudy, 2013). Terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvin et al. (2020) tentang *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai koefisien yang tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil temuan ini berlawanan dengan penelitian dari Putra & Majidah (2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil itu bisa diartikan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan berjalannya pengendalian yang baik. Tugas dewan komisaris adalah untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Apabila dewan komisaris tidak mampu melakukan pengawasan dengan baik/efektif maka dapat membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen.

Secara penggambaran masalah, bahwa ketidakefektifan suatu dewan komisaris terhadap suatu organisasi atau agen mengakibatkan peluang terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Tugas tersebut tidak hanya itu, melainkan tugas terlaksananya kewajiban akuntabilitas.

H4: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

